NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU "THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK" KARYA MARK MANSON

SKRIPSI

Oleh:

Alaik Kamaluddin
Nim. D71212125

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA	:	ALAIK KAMALUDDIN
NIM	:	D71212125
JUDUL	:	NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK KARYA MARK MANSON

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun segala yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

182E2AFF870019777

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ALAIK KAMALUDDIN

NIM. D71212125

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Alaik Kamaluddin**

NIM : **D71212125**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU "THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK" KARYA MARK MANSON**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197201815200501 1004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Alaik Kamaluddin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi, Surabaya, senin 22 Juli 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Tim Penguji

Penguji I,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II,

Dr. H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197201815200501 1004

Penguji IV,

Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd.
197708062014111001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alaik Kamaluddin
NIM : D71212125
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / PAI
E-mail address : alkalinkid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku The Subtle Art Of Not Giving A Fuck Karya Mark Manson

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis

(Alaik Kamaluddin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alaik Kamaluddin, 2019, **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku "The Subtle Art Of Not Giving A Fuck" Karya Mark Manson.** Pembimbing : Moh. Faizin, S.Ag, M.Pd.I.

Kata kunci: *nilai, pendidikan karakter,* buku *"The Subtle Art of Not Giving a Fuck"*.

Sehubungan dengan kondisi karakter bangsa Indonesia saat ini, maka para pendidik harus senantiasa meningkatkan komitmennya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para peserta didik yang diharapkan mereka dapat berkembang menjadi seorang manusia yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" diharapkan akan menambah khazanah ilmu tentang Pendidikan Karakter dan sebagai bahan pertimbangan oleh Kemendikbud dalam perumusan kebijakan Pendidikan Karakter selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *"The Subtle Art of Not Giving a Fuck"*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan objek buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck"*. Pengumpulan data dan metode analisis dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan dianalis dengan metode *Content Analysis*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson yang masih relevan dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD yang berjumlah 18, peneliti menemukan 4 kriteria nilai pendidikan karakter yang sama diantaranya: Kerja keras, Kreatif, Tanggung jawab, dan Peduli Sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman judul ..... **i**

Lembar pernyataan keaslian ..... **ii**

Persetujuan pembimbing skripsi ..... **iii**

Pengesahan tim penguji skripsi ..... **iv**

Motto ..... **v**

Abstrak ..... **vi**

Kata pengantar ..... **vii**

Daftar isi ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Kajian Terdahulu 4
F. Definisi Operasional 7
G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 12
   1. Konsep Tentang Nilai 12
   2. Konsep Tentang Pendidikan Karakter 19
   3. Konsep Tentang Pendidikan Islam 35
   4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 56
B. Jenis Data dan Sumber Data 57
C. Teknik Pengumpulan Data 58
D. Teknik Analisis Data 59

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU "THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK" KARYA MARK MANSON

A. Profil Buku The Subtle Art of Not Giving a Fuck..... 61
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku “The Subtle Art Of Not Giving A Fuck” Karya Mark Manson 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia guna tercapainya cita-cita bangsa dalam mensejahterakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa tidak bisa terlepas dari peranan pendidikan. Tanpa adanya pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya yang dimiliki tidak baik pula. Didalam prosesnya, pendidikan mempunyai tujuan dengan segala aspeknya yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003 dalam Hadi, 2008). Berdasarkan definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya pengembangan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi dan diharapkan dengan pendidikan yang akan membuka tabir ketidaktahuan dan mencerahkan, peserta didik mampu mengikis atau bahkan menutup ruang untuk terjadinya dehumanisasi. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Salah satu masalah pokok dalam sistem pedidikan saat ini adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Ini terbukti dengan maraknya kasus-kasus kekerasan antar pelajar, penggunaan alkohol serta *free sex* sebagai dampak pergaulan bebas yang mana peran pendidikan akhlak dan moral sebagai tameng utama dirasa tidak mampu mengatasi hal tersebut.

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam beragama lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis etika dan moral, sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia. Pendidikan karakter saat ini perlu diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan disegala tingkatan dengan serius dan sungguh-sungguh oleh pemerintah dan pihak sekolah serta dukungan dari berbagai pihak masyarakat.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan fungsi dan tujuan diatas jelaslah pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis agar bisa tercapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Oleh karena itu pembentukan karakter melalui pengenalan nilai-nilai karakter dirasa penting. Salah satu cara pengenalan nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui buku bacaan yang memuat tentang nilai-nilai karakter yang baik sehingga pembaca bisa mengembangkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Karakter (Perspektif Pendidikan Agama Islam) dalam buku "The Subtle Art of Not Giving a Fuck" Karya Mark Manson"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter perspektif pendidikan islam
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapakan bermanfaat dalam hal :

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam Pendidikan Islam yang spesifik pada pendidikan Karakternya, Menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang masih relevan dengan judul.
2. Manfaat secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam memberi solusi atas problematika yang ada pada dunia pendidikan saat ini maupun dimasa mendatang dengan analisis penulis, sebagai tokoh yang memiliki banyak pengalaman.
3. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi dan inspirasi baru dalam dunia pendidikan, untuk senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Karakter yang benar-benar menerapkan ajaran islam diatas segalanya sehingga terciptalah manusia yang sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini adalah Skripsi yang diangkat oleh Moh. Farid Efendi, Mahasiswa jurusan FITK prodi PAI tahun 2014 yang berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA** A.A.NAVIS.

Dalam penelitian ini berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Karakter apa saja yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Dalam skripsinya Moh. Farid Efendi menemukan nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat pada cerpen tersebut ada 13 macam (cinta Allah dan ciptaan-Nya, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, kritis, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, baik, rendah hati, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong) dari 18 macam (religius, jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta Damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab) Nilai pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud.[1]

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang diajukan peneliti ini berbicara tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku *The Subtle Art*

[1] Akh Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015), h.90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of Not Giving a Fuck Karya Mark Manson, yang diambil dari perspektif dan budaya yang berbeda sehingga pembentukan karakter bisa lebih relefan dengan keragaman kebudayaan dan bisa membuka wawasan baru.

Skripsi lainnya yang masih relevan dengan judul adalah **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL GHAZALI DENGAN KI HAJAR DEWANTARA** yang disusun oleh Ahmad Yusuf Mahasiswa Tarbiyyah, jurusan PAI pada tahun 2014.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *Pertama*, dalam pelaksanaan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, menggunakan "Sistem Among" Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.

Kedua, menurut Imam Al-Ghazali konsep Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab "Bidayat al- Hidayah" adalah: Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri , Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain.

Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada obyeknya, kalau skripsi yang diteliti oleh Ahmad Yusuf ini berbicara tentang membandingkan atau mengkomparasikan konsep pendidikan Karakter dari pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, maka penelitian yang sekarang membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter tersebut dalam buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* Karya Mark Manson.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam bab pertama ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan agar nanti tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[2]

Jadi, yang dimaksud peneliti dengan nilai disini adalah sifat/hal yang penting didalam buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat" karya Mark Manson yang nantinya dapat berguna dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang ada pada isi buku tersebut.

Pendidikan : Perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia ke arah kedewasaan.[3]

[2] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.
[3] M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981),h. 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian tentang pendidikan diatas yang dimaksud peneliti adalah pengertian pendidikan secara umum, jadi maksudnya belum menjurus kepada pendidikan yang sifatnya spesifik (pendidikan Karakter), dimana pengertian dari pendidikan diatas masih universal dan belum memasukkan nilai-nilai pendidikan Karakter kedalam pengertiannya, dan pelaksanaannya pun tidak bersangkutan dengan pembentukan Karakter, tujuan dari pendidikan ini masih terbatas dalam taraf menjadikan manusia kearah kedewasaan dengan indikator yang awalnya belum tahu menjadi tahu karena pendidikan itu.

Pendidikan Islam : Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[4]

Karakter : Sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap

[4] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.[5]

Jadi yang dimaksud Karakter disini adalah sifat alami yang dimiliki manusia yang merupakan fitrah dari Allah yang berupa perbuatan baik sebagai bentuk respon dari situasi yang dialami. Perbuatan baik tersebut berupa amal ma'ruf nahi munkar (melakukan perbuatan baik yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT).

Pendidikan Karakter : Menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu".[6]

Dari pemaparan tentang Pendidikan Karakter diatas, yang dimaksudkan Pendidikan Karakter dalam penelitian ini oleh peneliti adalah suatu pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang yang mempunyai sifat alami yang baik dengan berpedoman hukum-hukum

---

[5] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), Ed. 1, cet. 2, h. 3

[6] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012), Cet. 3, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-qur'an sehingga ia mampu secara bijaksana menyikapi/ merespon hal-hal yang dialaminya.

Pengertian mengenai pendidikan Karakter dan nilai-nilainya yang dipaparkan oleh masing-masing tokoh pemerhati pendidikan sangat banyak sekali, namun dalam penelitian ini peneneliti mengambil pedoman dari nilai-nilai pendidikan Karakter yang telah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD, sebagai acuan dalam proses penyusunan Skripsi ini.

The Subtle Art of Not Giving a Fuck Merupakan buku karya Mark Manson, dimana buku ini berisi tentang bagaimana menjadi orang yang lebih kuat, lebih bahagia dengan mengerjakan segala tantangan dengan lebih baik dan berhenti memaksa diri umtuk menjadi positif setiap saat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, sistematika penulisan pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Yang meliputi tentang : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, Kerangka konseptual/kerangka tentang sistematika pembahasan.

BAB 2 : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian teoritik yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual tentang Nilai, Pendidikan Karakter, serta bagaimana Nilai Pendidikan Karakter itu sendiri yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Di bab ini juga ditulis penelitian terdahulu yang relevan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Yang meliputi tentang : pendekatan dan jenis penelitian : jenis dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS BUKU THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK

Yang meliputi : Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB 5: PENUTUP

Sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, diikuti dengan Daftar Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, akan dijelaskan Kajian Teori tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter, sebagai acuan teori sebelum Peneliti membahas pada bab selanjutnya, sebagai berikut :

A. Kajian Teori Tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Konsep Tentang Nilai

a. Pengertian Tentang Nilai

Nilai (value) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam encyclopedi Britannica dikatakan bahwa "value is determination or quality of an object which involves any sort or apprication or interest" yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Nilai itu pratis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.[7]

[7] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), h.109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia[8] khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[9] Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.[10] Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[11]

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian nilai antara lain:

1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.[12]

2) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama,* nilai

---

[8] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),Cet. 1, h. 61
[9]W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h.677
[10] M. Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1996),Ed.1,cet. 5, h.139.
[11] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.98
[12] H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai,* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[13]

3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[14]

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.[15]

b. Macam-macam Nilai

---

[13] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114
[14] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* h. 61
[15] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,* h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya :

1) Klasifikasi Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi 2. Yaitu nilai Ilahi dan Nilai Insani, nilai Illahi adalah Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

   Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.[16]

2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing- masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang

[16] Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam 3 penampilan yaitu :

a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat
c) Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta,watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersngkutan.[17]

c. Pendekatan dan strategi penanaman Nilai

[17] *Ibid*. h.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.[18]

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (*moral values)* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik,

[18] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,* h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dll.[19]

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang menjadi masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya

[19] Muhaimin,Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamentalyang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru.[20]

2. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda- beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.[21]

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang

[20] *Ibid.,* h. 124-125
[21] D. Marimba, Pengantar *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.[22]

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.[23] Banyak sekali pengertian tentang pendidikan yang telah dikemukakan oleh para tokoh pemerhati pendidikan.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan diatas, maka yang perlu juga diketahui adalah pengertian Karakter agar diketahui pengertian pendidikan Karakter secara utuh. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior … his moral contitution*).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

[22] Sudirman N, Ilmu *Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4
[23] Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa),h 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[24] karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[25]

Thomas Lickona[26] mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementrian Pendidikan Nasional[27], Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan

---

[24] Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

[25] Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

[26] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

[27] M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif,* (Surabaya : GGLC, 2015), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan ittu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter menurut Albertus[28] adalah diberikannnya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baaik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[29]

---

[28] Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: PT.Grasindo,2010), h. 5

[29] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), h.23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[30]

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat

[30] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 12-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.[31]

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah "usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Definisi lainnya dikemukakan oleh Franky Gaffar yaitu sebuah Transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.[32]

Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikam Moral, karena pendidikan Karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habbit) tentang hal- hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[33] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami

---

[31] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 2, h. 71

[32] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012), Cet. 3, h. 5

[33] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pakar pendidikan indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (tranmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan Karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.[34]

Dengan demikian, pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak dan bermoral dalam bertingkah laku dan berfikir, sehingga ia mampu secara bijaksana dan baik dalam merespon segala sesuatu yang dihadapi. Sekarang ini sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Karena arus globalisasi yang semakin tidak menentu yang mengancam masa depan para generasi muda, pengaruh media massa yang tinggi terhadap pola hidup manusia serta kurangnya pendidikan agama saat ini yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk

[34] Abdul Majid, Dian andayani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[35]

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN[36] No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang

[35] Lihat http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan- karakter.html, karakter.html, diakses tanggal 15 Juni 2019, pukul 06.00 WIB.
[36] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa indonesia.[37]

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.[38] Melalui pendidikan Karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad menegaskan

[37] Dharma Kosoema, Cepi Triana, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, h.6
[38] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalh untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dari penjelasan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pda setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalm pengetahuan, sikap dan keterampilan.[39]

Sekolah menjadi bagian yang tidak terlepaskan dari pendidikan, dalam pelaksanannya memiliki tujuan pendidikan karakter tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendidikan dalam ranah sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab

[39] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter secara bersama.[40]

Tujuan pertama pendidikan Karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[41]

c. Sejarah Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menjadi trending topik pada awal milenium di Indonesia ternyata mempunyai sejarah yang panjang. Pendidikan Karakter memiliki banyak tahapan hingga sampai

[40] Dharma Koesoma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* , h. 9
[41] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, dimulai pada masa klasik. Dalam literatur sejarah pendidikan pra Masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau yunani kuno. Disaat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan karakter pada zaman ini menekankan pada penguatan intelektual atau pendekatan filsafat yang kemudian memunculkan dua aliran filsafat yakni *idealisme* dan *materialisme (realisme).*

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu adalah untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi ponndasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai terebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama.[42]

Pasca abad karakter intelektual, kemudian muncul pada abad pertengahan apa yang disebut dengan karakter *teologis* yang sedang dikembangkan di China. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dengan kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang telah diwahyukan dalam kitab suci. Dalam masa itu manusia dikuasi oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu

[42] Bagus Mustaqim. *Pendidikan Karakter: Memngembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pada masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Yang pada akhirnya memunculkan karakter ideal manusia ialah kepatuhan terhadap wahyu.

Pendidikan Karakter pada Masa Nabi Muhammad terlihat dalam misi dimuka bumi untuk menyempurnakan etika yang mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter Jahiliyyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia, Nabi ketika membangun Karakter yang mulia tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan Kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.

Dalam Dunia Islam pendidikan karakter dimulai dari misi dakwah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru masyarakat arab pada zaman itu yang terkenal dengan masyarakat jahiliyah atau dalam kebodohan dan kemerosotan moral untuk masuk Islam. Salah satu misi dakwah Muhammad adalah menyempurnakan akhlak atau etika atau karakter.

Karakter atau etika, rupanya tidak bisa dibentuk oleh sebuah aktivitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki dimensi yang luas dan begitu pula membentuknya[43]. Dalam menunaikan tugasnya membentuk karakter, Nabi memulainya dari diri sendiri dengan sifat-sifat yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tabligh. Selain itu Nabi saw juga menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa aktivitas atau gerakan menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.[44]

Gerakan yang ditawarkan oleh Nabi Saw diantaranya yang pertama ialah belajar seumur Hidup. Seluruh gerakan pembaharuan diseluruh dunia ini selalu dimulai oleh kalangan terpelajar, orang-orang terpelajar adalah mereka yang telah melalui proses belajar dan terus belajar dan tidak akan berhenti belajar hingga ajal menjemput.

Gerakan yang kedua adalah *Hijrah*, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. Gerakan yang terakhir adalah *Muhasabah* (intropeksi diri), muhasabah ialah mekanisme evaluasi internal yang sangat luar biasa, yang dapat dilakukan

[43] Imam Suprayogo, "Mendidik Anak Agar Berkarakter" dalam http://rektor.uin- malang.ac.id/ index.php/artikel/1853-mendidik-anak-agar-berkharakter.html, diakses tanggal 05-06- 2019, pukul 14.48

[44] M. Mahbub, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapan saja dan dimana saja.[45]

Pendidikan Karakter pada Abad ke-18 hingga kontemporer, pada abad ini seorang pedagog berkebangsaan dan penctus pendidikan Karakter, FW Foerster menegaskan bahwa pendidikan Karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan Instrumentalisme pedagogis Deweyan.[46]

Menurut Forester, seperti yang dikutip Zaim Elmubarok[47], ada 4 ciri dasar dalam pendidikan Karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman Normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.

Ketiga, otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan atauran dari luar hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan orang lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik.

---

[45] *Ibid.* h.66
[46] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan* yang *Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.104
[47] *Ibid*. h.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Di Indonesia kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada zaman pergerakan atau sebelum Indonesia merdeka, karena tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno-Hatta, Moh. Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.[48]

Ki Hajar Dewantoro misalnya, telah mengajarkan Pendidikan Karakter melalui praktek pendidikan yang mengusung kompetensi alam murid, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan. Cara mendidik seperti ini lebih dikenal dengan pendekatan among,[49]yang lebih menyentuh pada tataran Etika dan perilaku yang tidak terlepas dengan Karakter seseorang. Dan hal tersebut berlanjut ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa *(the founding fathers)* menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.[50] Yang kemudian dipertegas oleh presiden

[48] Alfian, *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1980), h. 51
[49] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: al-Mawardi, 2011), h.200
[50] Muhlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter *(character building)* karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".

Begitu pentingnya pendidikan Karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air sampai-sampai pada setiap perubahan zaman hal ini selalu digaungkan oleh tokoh-tokoh yang berkontribusi pada masanya masing- masing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Karakter harus di implementasikan dan di kaji secara terus menerus dalam lemabaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, agar generasi penerus bangsa menjadi pemuda-pemudi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga ditunjang dengan Karakter baik sebagai bekal kehidupannya.

3. Konsep tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Tentang Pendidikan Islam

1) Menurut Bahasa

Istilah education dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin educereberarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu di kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Jadi disini ada 3 hal yang terlibat yaitu (ilmu-proses memasukkan-kepala orang).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).[51] Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagagos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagagos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti "rendah" (pelayan, bujang), sering dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadadog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.[52]

Dalam istilah bahasa arab ada 3 istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli (al-Attas 1980) berpendapat bahwa Ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain Ta'lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata Tarbiyyah, yang lebih luas digunakan sekarang dinegara-

[51]Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250
[52] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara bahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja.

Jadi ta'dib kata al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi Ta'dib juga meliputi kata Ta'lim dan Tarbiyah. Selain daripada itu kata ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Untuk uraian selanjutnya bagian mengenai ilmu ini akan dikupas dalam filsafat pengetahuan dalam pendidikan islam.[53]

Dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul ilmu pendidikan Islam, dijelaskan bahwa pengertian Tarbiyah (pendidikan) menurut bahasa yang pertama tarbiyah berasal dari kata Rabba-yarbu- tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (numu). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat (39), yang artinya :"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Berdasarkan pada ayat tersebut,

[53] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1988), cet.II, h.4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka al-tarbiyyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, rabba-yurbi-tarbiyatan yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar dan dewasa. Dengan mengacu pada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga rabba-yarubbu-tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian pada kata al-Tarbiyah tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.[54]

2) Menurut Istilah

Istilah atau Terminologi pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya.

Pendidikan Islam menurut istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menurut Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan adalah: suatu proses yang mempunyai

[54] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.1, h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik, sedangkan ia merumuskan pendidikan islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.[55]

b) Menurut Ahmad Fuad al-Ahwaniy pendidikan adalah: pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

c) Sedangkan menurut omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani pendidikan adalah : proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam

[55] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[56]

d) Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.[57]

Dari paparan pandangan para tokoh islam diatas mengenai rumusan pengertian dari pendidikan islam, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses mendidik manusia sebagai generasi penerus kearah yang lebih baik berdasarkan tingkah laku pribadi, kemasyarakatan, maupun dengan lingkungan sekitarnya yang berpedoman pada hukum-hukum islam yang berupa al-Qur'an dan Hadits dan senantiasa sejalan dengan falsafah hidup manusia.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan

[56] Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj) Hasan Langgulung,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339
[57] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[58]

b. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana setiap kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al- mashlahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.[59]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al

[58] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam ,* (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1962), h. 23

[59] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara,2008), cet.7, h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan As-Sunah.[60]

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yangdapat dikembangkan untuk keperluan semua aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari 2 prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.[61]

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an

[60] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28
[61] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* h.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.[62]

2) As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allh SWT. Yang dimasudkan dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al-arqam ibn abi al-arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah

[62] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruhn ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah- kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem dalam artinya yang luas.[63]

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.[64]

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari 4 sumber. Pertama, Agama. Dimana masyarakat indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai- nilai pancasila dalam

[63] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* h.21
[64] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[65]

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya

[65] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Depok : Arr-Ruzz Media, 2013), h. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringannya.[66]

a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur
2) Bertanggung jawab
3) Bergaya hidup sehat
4) Disiplin
5) Kerja keras
6) Percaya diri
7) Berjiwa Wirausaha
8) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
9) Mandiri
10) Ingin tahu
11) Cinta ilmu

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
2) Patuh pada norma sosial

[66] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter :Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, h. 44-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
4) Santun
5) Demokratis

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis
2) Menghargai keberagaman

Menurut Megawangi[67] Nilai-nilai pendidikan Karakter dapat dibangun dengan 3 tahap antara lain :

1 Moral Knowing: memahamkan dengan baik pada anak tentang arti keabaikan. Mengapa harus berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik

2 Moral Feeling: membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

3 Moral Action : bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari 2 tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral

[67] M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif,* h. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behaviour.

Menurut buku "Pendidikan Karakter kumpulan pengalaman inspiratif" terbitan Kementrian pendidikan Nasional Republik Indonesia[68] dikatakan pendidikan Karakter terbagi atas 4 olah yaitu:

1. Olah pikir

   Pada olah pikir terdapat beberapa nilai karakter antara lain

   : *cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.*

2. Olah Raga

   Dalam olah raga terdapat beberapa nilai karakter antara lain: *Tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.*

3. Olah hati

   Pada olah hati terdapat beberapa nilai karakter antara lain : jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban.

[68] *Ibid* h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Olah rasa/karsa

Pada olah rasa/karsa terdapat beberapa nilai Karakter antara lain : peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Adapun nilai Karakter yang diharapkan menurut undang-undang RI no.17 tahun 2007 tentang RPPJN 2015-2025 adalah : tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, berbudaya dan berorientasi IPTEK berdasarkan pancasila dan dijiwai oleh iman dan Takwa kepada Tuhan YME[69].

Sedangkan pada tahun 2010[70], Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi kementrian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencanangkan 18 nilai pendidikan Karakter yang harus diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas. Berikut adalah ke-18 nilai pendidikan Karakter dimaksud dengan segala uraian dan sejenisnya. Nilai- nilai pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut :

---

[69] *Ibid.*, h.12

[70] Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran :Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan

5. Kerja keras

   Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya

6. Kreatif

   Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mandiri

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

   Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain[71]

9. Rasa ingin tahu

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

    Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

    Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok

12. Menghargai prestasi

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

[71] *Ibid*, h.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Bersahabat/komunikatif

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain[72]

14. Cinta Damai

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

15. Gemar membaca

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16. Peduli lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18. Tanggung jawab

    Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap

[72] *Ibid,* h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME[73].

[73] Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional,2010):"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini," Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): h. 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENILITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang Metode penilitian yakni cara yang ditempuh dalam penilitian sekaligus proses-proses pelaksanaan, Hal-hal yang akan dijelaskan meliputi :

A. Jenis dan Pendekatan Penilitian

Penilitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materiyang terdapat dalam kepustakaan.

Mengenai pendekatan penelitian yang diguankan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[74] Dalam pendekatan ini data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.[75] Langkah yang dilakukan adalah analisis teks karya (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson.

Selain pendekatan penelitian diatas, penulis juga memakai bentuk pendekatan penilitian Fenomenologis yaitu suatu penelirian yang berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa

[74] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penilitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 15

[75] Suiono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam situasi-situasi tertentu.[76] Bisa dipahami bahwa penelitian ini juga memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi padasituasi tertentu di dalam buku buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson.

B. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah jenis data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang diangkat oleh Mark Manson dalam bukunya buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* yang kemudian penulis merelevansi dengan pendidikan karakter secara universal.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data diperoleh.[77] Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer ,erupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.[78] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson.

b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data

[76] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9
[77] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114
[78] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penilitian[79] dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku diantaranya: buku ilmu pendidikan islam karya (Abuddin Nata, M. Arifin, dan Zakiyah Daradjat), artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumenter atau dalam istilah Lexy J. Moeloeng adalah sumber tertulis.[80] Dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dan efektif dalm memperoleh data yang bersumber dari buku-buku dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

Melalui dokumentasi, diharapkan dapat menenmukan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbanganyang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Buku adalah salah satu bentuk karya sastra yang dalam hal ini sebagai objek penelitian. Data hasil dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian dianalisis.

---

[79] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* h. 114
[80] Ibid, h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini teknik analisis yang dihynakan adalah konten analisis. *Content Analysis* digunakan apabila peneliti hendak mengungkapkan dan memahami pesan dalam karya sastra. Soedjono memberikan definisi *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis.[81]

Tujuan *content analysis* sendiri adalah untuk menganalisis isi pesan atau mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Logika dasar setiap komunilasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik verbal maupun non-verbal.[82]

Para ahli menyampaikan tiga syarat dalam *content analysis* yaitu objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisi harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Dalam pendekatan sistematis, harus menggunakan kategori tertentu. Hasil analisis harus menyajikan efek generalisasi artinya temuan yang dihasilkan harus memiliki sumbangan teoritis, tidak hanya deskriptif.[83]

Disamping *content analysis*, juga digunakan teknik analisis data menggunakan metode deduksi, dimana teknik analisis deduksi ini merupakan cara yang dipakai untuk mendapatkan ppengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian

---

[81] Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14

[82] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* h. 175

[83] Sujono dan H. Abdurrohman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik kesimpulan yang bersifat khusus[84]. Langkah yang bisa dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan terhadap pendidikan karakter secara umum *(Universal)* dan kemudian menarik kesimpulan dari pendidikan karakter secara umum tersebut kepada pendidikan karakter secara khusus dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson

[84] Sudarto, *Metodoogi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) Ed. 1, Cet. 2, h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU "THE SUBTLE ART OF NOT GIVING A FUCK" KARYA MARK MANSON

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang analisis Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson dengan berpedman pada 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas.

Dari pemaparan tentang segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada kajian teori di bab 2, maka peneliti akan mengulas kembali secara singkat tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

A. Profil Buku The Subtle Art of Not Giving a Fuck

Bicara tentang penulis, Mark Manson memulai karir di dunia digital sebagai seorang *blogger* sejak tahun 2009. *New Yorker* ini mendulang sukses dengan *blog*-nya yang telah dikunjungi sekitar dua juta orang setiap bulan. Mark kembali mencuri perhatian publik saat buku *The Subtle Art of Not Giving a Fuck* terbit dan masuk dalam daftar buku *best seller* The New York Times dan Washington Post.

Selama beberapa tahun belakangan, Mark Manson melalui blognya telah membantu mengoreksi harapan-harapan delusional kita, baik mengenai diri kita sendiri maupun dunia. Ia kini menuangkan buah pikirannya didalam sebuah buku.

Buku ini membahas mengenai bagaimana kita memilih dan menemukan sesuatu yang penting dalam hidup kita dan mengapa itu penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kita. Karena pada dasarnya hidup ini memang tak selalu sejalan dengan keinginan kita bahkan terkadang keras dan payah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter padaseseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter bisa juga diartikan sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.[85]

Bisa disimpulkan bahwa, Nilai-nilai pendidikan karakter itu dapat dilihat dari 4 segi, yaitu yang pertama nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbangsa dan bernegara yaitu berpedoman pada Pancasila. Kedua, nilai-nilai pendidikan dari segi agama yang bersumber dari ajaran agama islam yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Ketiga dari segi budaya.

[85] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter da Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* h. 72-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan keempat, dari segi tujuan pendidikan nasional. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pensisikan nasional.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilaiyang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringannya.[86]

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
   1) Religius

      Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai ketuhanan
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
   1) Jujur
   2) Bertanggung jawab
   3) Bergaya hidup sehat
   4) Disiplin
   5) Kerja keras
   6) Percaya diri
   7) Berjiwa wirausaha
   8) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

[86] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter :implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter,* h. 44-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Mandiri

10) Ingin tahu

11) Cinta ilmu

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

2) Patuh pada norma sosial

3) Menghargai karya dan prestasi oranga lain

4) Santun

5) Demokratis

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

2) Menghargai keberagaman

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1) Karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya

2) Kemandirian dan tanggung jawab

3) Kejujuran/amanah, diplomatis

4) Hormat dan santun

5) Dermawan, suka tolong menolong/kerjasama

6) Percaya diri dan pekerja keras

7) Kepemimpinan dan keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Baik dan rendah hati

9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[87]

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling good,* dan *actingthe good*. Hal tersebit diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif manusia mengetahui, karena manusia tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan masalah benar atau salah, namun bagaimana caranya seseorang dapan menerapkan karakter yang baik dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dari pelajaran yang diambil itu menjadikan seseorang tersebut menjadi manusia yang lebih baik dari waktu kewaktu.

Jadi, pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak dan bermoral dalam bertingkah laku dan berfikir. Sehingga ia mampu secara bijaksana danbaik dalam merespon segala hal yang dihadapinya untuk bekal hidup yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Karena arus globalisasi yang semakin tidak menentu yang mengancam masa depan para generasi muda, pengaruh media massa yang

[87] Thomas Lickona, *Educating for Character,* Ibid. h. 12-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi terhadap pola hidup manusia serta kurangnya pendidikan agama saat ini yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

Banyak sekali kriteria yang menunjukkan pendidikan karakter menurut berbagai versi, tetapi sebagai mansyarakat indonesia yang mempunyai landasan hukum Undang-undang RI dan kementrian pendidikan dan kebudayaan, maka peneliti mengambil pedoman tersebut sebagai acuan kriteria dari pendidikan karakter namun juga tidak membatasi pada kriteria itu saja, namun juga menerima kriteria yang lainnya karena wujud pendidikan karakter itu banyak dan beragam.

Adapun nilai pendidikan karakter yang diharapkan menurut undang-undang RI n0. 17 tahun 2007 tentang RPPJN 2015-2025 adalah : tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, berbudaya dan berorientasi IPTEK berdasarkan pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME.

Sedangkan pada tahun 2010, Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi kementrian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencanangkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas[88]. Berikut adalah ke-18 nilai pendidikan karakter dimaksud dengan segala uraian dan sejenisnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut : 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7.

[88] Suryadi, Kementrian Pendidikan Nasional *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi 13. Bersahabat/komunikatif 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung jawab.

KEMENDIKBUD yang merupakan kementrian dalam pemerintah indonesia yang berada dibawah pengawasan dan tanggung jawab presiden dan begerak dalam penyelenggaraan urusan dibidang pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan telah mencanangkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus ada dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah, dengan alasan tersebut maka peneliti menjadikan 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD diatas sebagai acuan dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (perspektif Pendidikan Islam) dalam buku " *The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson

Nilai-nlai pendidikan karakter saat ini mulai terkikis dan asing dipraktekkan oleh generasi muda sekarang. Mengingat akhlak anak muda yang nyaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidkan karakter harus diformat ulang pada setiap bidang ilmu yang diajarkan o;eh para tokoh di bidangnya masing-masing karena pendidikan karakter harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan disetiap aspek kehidupan manusia agar nyawanya merasuk dalam diri manusia dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan.

Disinilah Mark Manson didalam bukunya "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" mengungkapkan bagaimana berpikir sedidkit lebih jelas untuk memilih mana yang penting dalam kehidupan dan mana yang sebaliknya.

Mark Manson dalam bukunya yakin bahwa sekarang ini manusia mengalami suatu wabah psikologis, yaitu ketika orang-orang tidak lagi menerima dengan tenang bahwa terkadang ada hal yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka, dan ini diyakini oleh Mark Manson bisa menjadi masalah yang serius dalam kehidupan dan tentunya karakter mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diangakat oleh Mark Manson sebagai cara berpikir dan bersikap seperti seharusnya dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" yang sesuai dan relevan dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD diantaranya:

1. Berpkir Secara Efektif

   Dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karakter pertama adalah Berpikir secara efektif berada pada halaman 15 dalam sub judul Lingkaran Setan, dalam halaman tersebut dijelaskan bahwa memfokuskan dan memprioritaskan pikiran secara efektif merupakan cara bagaimana tidak melihat sebuah kesulitan sebagai ketidakadilan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tantangan sebagai kegagalan, dan setiap ketidaknyamanan sebagai masalah pribadi.

Karakter yang ada dalam buku ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang diutarakan KEMENDIKBUD pada no. 6 yaitu Kreatif, dijelaskan bahwa Kreatif adal berfikir dan melakukan sesuatu unruk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Dalam perspektif Islam kreatif di artikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujudsykur atas nikmat Allah guns menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah.[89]

Di dalam alqur'an ada ayat yang berkaitan sebagai dasar untuk bersikap kreatif pada surat an-Nahl ayat 17

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. AN-Nahl: 17)*[90]

Sebagai makhluk yang dibekali dengan akal pikiran maka sudah seharusnya menggunakan potensi yang diberikan secara semestinya.

[89] Anaz Azwar, sifat-*sifat Terpuji dalam Islam,* Surya Pustaka : Surabaya, 2007, hlm. 186
[90] Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 1978

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan pikiran secara efektif merupakan gambaran sederhana dari bagaimana berfikir Kreatif.

Pernyataan dalam buku yang menunjukkan tentang berpikir secara efektif (kreatif), terdapat pada **BAB 1 Jangan Berusaha** sub bab **(Lingkaran Setan)**:

> Ada sebuah seni yang luhur untuk bersikap masa bodoh. Dan meskipun konsep ini terdengar konyol dan mungkin anda menganggap saya brengsek, apa yang akan saya katakan disini menggarisbawahi betapa pentingnya belajar memfokuskan dan memprioritaskan pikiran anda secara efektif-bagaimana memilih dengan teliti hal apa yang penting dan apa yang tidak penting untuk anda berdasarkan nilai pribadi yang terasah hingga tajam. Ini teramat sulit. Ini membutuhkan latian dan kedisiplinan seumur hidup untuk mencapainya. Dan Anda akan sering gagal. Namun, ini mungkin perjuangan terlayak yang dapat dilakukan seseorang dalam hidupnya. Ini mungkin satu-satunya perjuangan dalam hidup manusia.[91]

2. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya ditemukan dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" ialah tentang niai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan yugas dan kewajibannya untuk seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan tuhan yang maha Esa.

Didalam al-Qur'an ada ayat yang mengajarkan tentang bersikap tanggung jawab

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

[91] Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck,* (jakarta : PT. Gramedia, 2018), cet-8, h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(QS. As-Saffat: 102).[92]

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana nabi Ibrahim a.s mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap anaknya nabi Ismail a.s beliau menanyakan tentang mimpinya. Lalu Ismail a.s memilih menuruti perintah Allah Ta'ala yang mana beliau memiliki rasa tanggung jawab terhadap sang maha kuasa.

Pernyataan dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" yang menunjukkan tentang nilai tanggung jawab terdapat pada sub bab **Pilihan**:

> "Kekuatan yang besar menuntut tanggung jawab yang besar."
>
> Ini benar. Namun ada versi lain yang lebih baik dari kutipan ini, yang sebenarnya dalam, dan yang harus Anda lakukan adalh menukar kata bendanya: "Tanggung jawab yang besar menuntut kekuatan yang besar."
>
> Semakin kita memilih untuk menerima tanggung jawab dalam kehidupankita,semakin besar kekuatan yang dibutuhkanuntuk menjalani kehidupan. Menerima tanggung jawab atas masalah yang kita hadapi menjadi langkah pertama untuk menyelesaikannya.[93]

3. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" selanjutnya adalah nilai kerja keras. Nilai Kerja Keras adalah perilaku yang

[92] Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 1978

[93] Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck,* (jakarta : PT. Gramedia, 2018), cet-8, h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Mark Manson mengungkapkan mengenai Nilai-nilai Kerja keras hampir disetiap bab awal dalam bukunya. Salah satu pandangannya tentang kerja keras adalah ketika ia memberikan contoh bagaimana setiap orang menginginkan jabatan atau posisi yang tinggi dalam pekerjaannya namun tidak banyak orang yang bersedia menderita selama 60 jam kerja, perjalanan pulang pergi kantor yang jauh, berkas kerja yang memuakkan, dan lain sebagainya.

Pernyataan yang menunjukkan nilai kerja keras dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*":

> Jika saya bertanya pada Anda, " apa yang ingin anda raih dalam kehidupan ini?" dan bila jawaban anda kira-kira bakalan begini, *"Saya ingin bahagia dan memiiki sebuah keluarga dan pekerjaan yang saya suka."*, tanggapan anda sangat lazim dan sepertinya, tiada artinya sama sekali.
>
> Setiap orang menikmati apa yang mengenakkan. Setiap orang ingin hidup dengan riang gembira, senang dan mudah, jatuh cinta dan merasakan seks dan hubungan yang luar biasa, terlihat sempurna dan berduit, populer, dihormati dan dikagumi, dan jadi jagoan di lantai dansa, yang membuat kerumunan orang akan terbelah seperti laut merah ketika anda berjalan santai memasuki ruangan.
>
> Setiap orang menginginkannya. Mudah untuk menginginkannya.
>
> Sebuah pertanyaan yang lebih menarik, sebuah pertanyaaan yang tidak pernah disadari sebagian besar orang, adalah, *"rasa sakit apa yang anda inginkan dalam hidup anda? Apa yang membuat anda rela berjuang?"* karena itu tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti faktor yang sangat menentukan menjadi apa hidup kita nantinya.[94]

4. Peduli

Dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" peneliti menemukan nilai karakter yaitu Peduli. KEMENDIKBUD membagi nilai peduli menjadi dua yaitu peduli sosial dan peduli lingkungan. Pada buku ini sendiri nilai peduli dijelasakan oleh Mark Manson sekaligus memberikan contoh dari sebuah peristiwa yang dialami oleh Mark Manson Sendiri pada sub bab **Sebuah Seni Untuk Bersikap Masa Bodoh** pada halaman 16-22.

Mark Manson menjelaskan bahwa bersikap masa bodoh bukan berarti acuh tak acuh, namun masa bodoh yang dimaksudkan ialah bagaimana bersikap jujur dengan tidak memperdulikan pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Bagaimana memilih dan bersikap peduli pada sesuatu yang memang penting untuk diri kita pedulikan dan bersikap masa bodo pada apa yang memang tidak berarti.

Kutipan dari buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*":

> Orang acuh tak acuh,takut terhadap dunia dan gaung pilihan meraka sendiri. Itulah alasan mereka tidak sekalipun membuat pilihan yang berarti. Mereka bersembunyi di dalam liang kelabu tanpa emosi yang mereka gali sendiri, terserap oleh diri mereka sendiri, dan mengasihani diri sendiri, terus menerus mengalihkan perhatian mereka dari hal yang menuntut waktu dan energi mereka, yang disebut kehidupan.

[94] Ibid, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena inilah fakta tentang kehidupan. Tidak pernah ada yang namanya masa bodoh. Anda pasti memeperdulikan sesuatu. Sisi biologis kita selalu peduli akan sesuatu, dan karena itu kita akan selalu memperdulikan sesuatu[95]

[95] Ibid hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini akan ditulis jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Oleh sebab itu, penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan ittu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

pengertian dari pendidikan islam, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses mendidik manusia sebagai generasi penerus kearah yang lebih baik berdasarkan tingkah laku pribadi, kemasyarakatan, maupun dengan lingkungan sekitarnya yang berpedoman pada hukum-hukum islam yang berupa al-Qur'an dan Hadits dan senantiasa sejalan dengan falsafah hidup manusia.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Setelah peneliti memaparkan 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010, yang sekarang menjadi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dalam kajian teori, berikut adalah ke-18 nilai pendidikan karakter yang dimaksud dengan segala uraian dan sejenisnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "*The Subtle Art of Not Giving a Fuck*" karya Mark Manson yang masih relevan dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD yang berjumlah 18, peneliti menemukan 4 kriteria nilai pendidikan karakter yang sama diantaranya: Kerja keras, Kreatif, Tanggung jawab, dan Peduli Sosial.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat" penelaahan serta kajian, maka dalam upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kajian dan penelitian dibidang literatur *(libary research)* ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan diantaranya:

1. Saran bagi akademisi, dalam penelitian buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat" ini karena keterbatasan waktu maka peneliti membatasi penelitian ini pada Nilai-nilai pendidikan karakter saja, namun sebenarnya masih banyak yang bisa dikaji dari buku Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat, maka dengan begitu Mark Manson bisa memberi kontribusi lebih untuk dunia pendidikan dan bidang keilmuan lain.
2. Kepada para penulis dan yang berkecimpung dalam bidang jurnalistik, saran peneliti untuk selalu memberikan maha karya terbaik yang dapat dinikmati oleh para pembacanya yang tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan saja namun juga menjadikan para pembacanya termotivasi untuk mengangkat karya tersebut sebagai bahan dalam penelitian ilmiah selanjutnya, agar ilmu itu terus berkembang sesuai zamannya.
3. Kepada para pembaca, saran peneliti agar memberikan apresiasi kepada para penulis seperti Mark Manson, hal ini penting untuk semakin memotivasi para penulis agar tetap melahirkan karya-karya yang bermutu. Yang bisa dinikmati manfaatnya dari generasi kegenerasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Hamka, Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, (Jakarta: al-Mawardi, 2011)

Ali David M., Nanang Susilo, Ice Breaker Untuk Guru Kreatif, (Surabaya : GGLC,

An Nawawi Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

Arifin M.,Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,1996)

Arikunto Suharismi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Athoillah, Al-Hikam, Penerjemah Salim Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Social, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)

Chabib M. Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

D. Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam , (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1962)

Daradjat Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta,Bumi Aksara,2008), cet.7

Dewantara Hadjar. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,Tt)

Doni Koesoema, Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,(Jakarta: PT.Grasindo, 2010)

Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Gramedia Pratama, 2001)

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012)

H.A.R Tilaar., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998)

HR. Bukhari dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhatul Mu'minin, (*Libanon: Darul Kitab Al-Islami, 2005)

Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)

Judiani Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan pelaksanaan Kurikulum, (*Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol.16, Edisi khusus III)

Khan Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak*

*Kualitas Pendidikan, (*Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

Kitab Hadits Shahih Bukhari nomor. 1338-1339, 4936, Shahih Muslim nomor.

1715-1716, dan Imam Ad Darimi Nomor 1593

Koesuma Dharma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012)

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Depok : Arr-Ruzz Media, 2013)

Langgulung Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1988), cet.II.

Lickona Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992)

Maarif Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) Mahbub M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan*

Karakter (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012)

Majid Abdul, Dian andayani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2

Majid Abdul, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)

Manson Mark, *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), Cet. 8

Marimba D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) Mohammad Omar al-Toumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj)*

Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Mujib Abd. Muhaimin,, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993)

Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004) Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012)

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 2

Mustaqim Bagus. *Pendidikan Karakter: Memngembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011)

Muzakki Akh, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015) N Sudirman, *Ilmu Pendidikan,(* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)

Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.1.

Ngalim M. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998)

Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Purwadaminta W.J.S., *Kamus Umum bahasa Indonesia* , (Jakarta; Balai Pustaka, 1999)

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan

Nasional,2010):"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini," Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): h. 14-16.

Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Padang: The Zaki Press, 2009) Saefudin Udin, *Inovasi Pendidikan,(* Bandung: Alfabeta, 2008)

Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* *(*Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.2012)

Samani Muhlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

Sastrapradja M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

Shofi Ummu, *"Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar"*, Surakarta: Afra, 2007

Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* '(Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

Sudarto,Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta,PT RajaGrafindo Persada,1997),Ed. 1,Cet. 2

Sugiono, *Metode Peneitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2009)

Suyadi, Kementerian Pendidikan Nasional *Strategi Pembelajaran*

Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, http://tobroni.staff.umm.ac.id /2010/11/24/ pendidikan–karakter–dalam–perspektif–islam-pendahulan/ diakses pada 2 Desember 2015, pada pukul 14.15

Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012, Cet. 3 Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998)

Una H. Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980

Yusuf Syamsul, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam*), (Bandung: Anggota IKAPI, 2005)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ,